

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bertolak dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan secara komprehensif pada Bab IV, penulis merumuskan beberapa kesimpulan utama yang secara substansial menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu *“Bagaimana Peran Penggunaan Konten Instagram Dalam Membangun Literasi Gen Z Di Wilayah Depok Kelurahan Cilodong”*

Dalam konteks penelitian ini, memperlihatkan bahwa pemanfaatan konten Instagram melalui akun resmi @presidenrepublikindonesia berkontribusi secara nyata dalam pengembangan literasi informasi Generasi Z di Kelurahan Cilodong. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya Instagram, tidak lagi dimaknai hanya sebagai media hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang informasi publik yang memiliki pengaruh dalam membentuk pengetahuan, pemahaman, serta persepsi audiens terhadap pemerintah. Temuan tersebut secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian yang menyoroti peran penggunaan konten Instagram kepresidenan dalam proses literasi informasi Generasi Z.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tingginya frekuensi paparan Generasi Z terhadap konten @presidenrepublikindonesia menyebabkan informasi mengenai aktivitas, kebijakan, dan peran presiden hadir secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Paparan yang terus berulang ini membuat audiens semakin terbiasa dengan isu-isu pemerintahan, sehingga Instagram berfungsi sebagai sumber informasi publik yang mudah dijangkau dan selaras dengan pola penggunaan media digital Generasi Z. Oleh karena itu, tujuan penelitian yang ingin melihat kedudukan konten Instagram sebagai sumber informasi publik bagi Generasi Z dapat dinyatakan telah tercapai.

Literasi media Generasi Z dalam berinteraksi dengan akun @presidenrepublikindonesia tidak terbatas pada kemampuan teknis dalam menggunakan Instagram. Mengakses menunjukkan paparan media yang tinggi dalam keseharian generasi muda di era digital. Kondisi tersebut kemudian diikuti

dengan tahap menyeleksi, yang mencerminkan adanya upaya kognitif dalam memilah serta mengendalikan informasi yang diterima. Pada tahap mengevaluasi, informan menampilkan kemampuan dalam menafsirkan dan menilai pesan dengan mempertimbangkan pengalaman, pengetahuan, serta sudut pandang pribadi. Tahapan ini berkembang ke arah refleksi yang lebih mendalam, yakni dengan memahami konteks, tujuan komunikasi, dan kepentingan di balik produksi konten. Pada akhirnya, mengakses sangat berpengaruh dari awal mengakses konten instagram @presidenrepublikindonesia karena media dimanfaatkan secara sadar dan kritis, informasi yang diperoleh tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami, dibahas, serta dijadikan dasar dalam membentuk opini mengenai isu pemerintahan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z berperan sebagai audiens yang aktif, yang mampu mengolah, memaknai, dan menggunakan pesan media secara kontekstual serta bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi digital.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan konten Instagram @presidenrepublikindonesia dalam upaya membangun literasi informasi pada Generasi Z di Kelurahan Cilodong, dapat disimpulkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, telah berkembang menjadi salah satu sumber informasi yang cukup berpengaruh bagi generasi muda dalam memahami berbagai isu yang berkaitan dengan pemerintahan. Keberadaan akun resmi @presidenrepublikindonesia tidak hanya berperan sebagai media komunikasi pemerintah kepada masyarakat, tetapi juga menjadi sarana penyampaian informasi mengenai aktivitas, kebijakan, serta agenda kepresidenan yang dikemas dalam bentuk visual dan naratif. Melalui penyajian tersebut, konten yang ditampilkan turut memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta pemahaman Generasi Z terhadap dinamika pemerintahan.

Dari sisi positif, pemanfaatan konten Instagram tersebut dapat mendorong berkembangnya kemampuan literasi informasi pada Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan tidak hanya sekadar melihat unggahan yang muncul di linimasa, tetapi juga melakukan proses pemahaman, penyaringan, serta penilaian terhadap informasi yang diterima. Aktivitas seperti membaca caption

secara menyeluruh, membandingkan informasi dengan sumber lain, serta mencari referensi tambahan menunjukkan bahwa interaksi dengan konten kepresidenan dapat memunculkan sikap berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi arus informasi digital. Dengan demikian, Instagram sebagai media komunikasi pemerintah berpotensi menjadi sarana pembelajaran dalam meningkatkan literasi informasi generasi muda.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan dalam pemanfaatan konten Instagram tersebut. Sebagian informan menilai bahwa konten yang ditampilkan sering kali lebih menonjolkan dokumentasi kegiatan atau citra positif pemerintah tanpa disertai penjelasan yang lebih mendalam mengenai latar belakang kebijakan maupun dampaknya terhadap masyarakat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang kurang komprehensif apabila audiens hanya mengandalkan satu sumber informasi saja. Selain itu, karakteristik media sosial yang menghadirkan konten secara cepat melalui linimasa juga menyebabkan sebagian pengguna hanya melihat informasi secara singkat tanpa selalu melakukan proses pemaknaan yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan konten Instagram @presidenrepublikindonesia memiliki peran dalam mendukung terbentuknya literasi informasi pada Generasi Z. Namun, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh cara individu dalam mengakses, menyaring, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh. Literasi informasi pada Generasi Z tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengalaman bermedia dan interaksi yang terus berlangsung dengan berbagai sumber informasi digital

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa intensitas paparan media yang tinggi tidak secara otomatis menjadikan Generasi Z sebagai audiens yang pasif. Informan menunjukkan keaktifan dalam memproses pesan, antara lain dengan membaca konten secara menyeluruh, membandingkannya dengan sumber informasi lain, serta mempertimbangkan tanggapan publik. Sikap tersebut mencerminkan adanya kemampuan evaluatif dalam diri audiens, yang merupakan salah satu indikator penting dalam literasi informasi. Temuan ini sekaligus

menjawab tujuan penelitian yang berkaitan dengan cara audiens memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui media sosial.

Selanjutnya, perbedaan penafsiran antar informan terhadap konten yang sama menegaskan bahwa makna informasi tidak diterima secara seragam. Generasi Z membangun pemahaman berdasarkan latar belakang pengalaman, tingkat pengetahuan, dan sudut pandang masing-masing individu. Keberagaman proses pemaknaan ini menunjukkan bahwa informasi pemerintah tidak diterima secara mentah, melainkan dibentuk melalui proses kognitif yang aktif. Dengan demikian, penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana konten Instagram kepresidenan dimaknai secara subjektif oleh Generasi Z, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitian.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa literasi informasi yang terbentuk tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam menggunakan Instagram, tetapi telah mencakup aspek kognitif dan reflektif. Informan tidak sekadar mengonsumsi konten, melainkan juga mempertanyakan tujuan pesan, pihak yang memproduksi informasi, serta dampaknya terhadap pembentukan opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi Generasi Z dengan konten Instagram kepresidenan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital.

Pada akhirnya, keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa literasi informasi Generasi Z bersifat dinamis dan berkembang secara bertahap. Pengalaman individu, intensitas paparan media, serta interaksi sosial berperan dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menyaring dan menilai informasi. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa akun Instagram @presidenrepublikindonesia tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi pemerintah, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran literasi informasi bagi Generasi Z di Kelurahan Cilodong. Kesimpulan ini secara menyeluruh menjawab rumusan masalah sekaligus memenuhi tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian serta kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis mengajukan sejumlah saran sebagai langkah lanjutan. Pertama, bagi

pemerintah, khususnya pengelola akun Instagram @presidenrepublikindonesia, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas penyajian informasi publik yang bersifat edukatif, relevan dengan konteks, dan mudah dipahami oleh Generasi Z. Konten yang disajikan tidak hanya menampilkan dokumentasi kegiatan, tetapi juga perlu dilengkapi dengan penjelasan yang lebih mendalam mengenai dasar kebijakan, tujuan program, serta implikasinya bagi masyarakat. Upaya ini penting guna mendukung peningkatan literasi informasi dan memperkuat pemahaman audiens terhadap isu-isu pemerintahan. Dengan peningkatan kualitas dan pengelolaan konten yang lebih baik, diharapkan akun Instagram @presidenrepublikindonesia dapat semakin berfungsi sebagai media komunikasi pemerintah yang informatif dan edukatif, serta berkontribusi dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat, khususnya di kalangan Generasi Z. Unggahan yang ditampilkan tidak hanya berfokus pada dokumentasi kegiatan presiden, tetapi juga perlu dilengkapi dengan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai latar belakang kebijakan, tujuan program, serta dampaknya bagi masyarakat. Penyajian informasi yang lebih edukatif dan kontekstual diharapkan dapat membantu audiens, khususnya Generasi Z, dalam memahami isu-isu pemerintahan secara lebih mendalam.

Kedua, bagi Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial, penelitian ini merekomendasikan agar kemampuan literasi informasi yang telah dimiliki dapat terus ditingkatkan. Generasi Z diharapkan tidak bergantung pada satu sumber informasi saja, melainkan membandingkan informasi dari berbagai media, melakukan proses verifikasi, serta mempertimbangkan konteks dan kepentingan yang melatarbelakangi pesan. Sikap kritis dan reflektif tersebut menjadi kunci dalam menyikapi arus informasi digital yang semakin beragam dan kompleks.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan dan pihak-pihak yang bergerak di bidang literasi media, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang program edukasi literasi informasi yang selaras dengan karakteristik dan kebiasaan digital Generasi Z. Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran literasi informasi dapat menjadi strategi yang efektif, mengingat tingginya intensitas penggunaan platform digital seperti Instagram di kalangan Generasi Z. Program literasi diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada

keterampilan teknis penggunaan media, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan memperluas cakupan penelitian, baik dari aspek platform media sosial, aktor komunikasi pemerintah, maupun karakteristik audiens yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat memanfaatkan pendekatan metodologis yang beragam, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran media sosial dalam membangun literasi informasi masyarakat.

Dengan adanya saran penulis tersebut, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada tataran akademik, tetapi juga memiliki nilai manfaat praktis bagi pemerintah, masyarakat, serta pengembangan kajian komunikasi dan literasi media di era digital.

